

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah majelis taklim, sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa arti majelis taklim meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya. Dengan demikian, bermacam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh suatu komunitas muslim, baik pesertanya pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa dan lansia, tetap masih berada dalam lingkup pengertian majelis taklim.¹

Menurut Djauharuddin, majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jumlah jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia

¹ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010, h. 56. (Diakses 27 Maret 2024).

dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.²

Secara historis, didirikannya majelis taklim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keutamaan bagi penuntut ilmu yaitu dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah swt.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاشْتُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ³

Ayat ini menjelaskan tentang barangsiapa yang memberikan kelapangan dalam majelis dan bangkit untuk memberi tempat duduk kepada jamaah lain di dalam majelis, maka ia akan diberkahi Allah swt. Dan ayat ini juga memotivasi orang-orang beriman untuk menuntut ilmu dan menjadi orang-orang yang berilmu. Sehingga Allah akan meninggikan derajatnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah saw. Juga bersabda

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ⁴

² Djauharuddin AR, *Potensi Keagamaan dan Penyebaran Majelis Taklim di Jawa Barat*, (Bandung: Kertas Kerja, 1993), h. 5.

³ Kemenag RI, *Al Quranul Karim*, (Jakarta: Kemenag RI, 2013), h. 490.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 349.

Mengingat betapa pentingnya perihal menuntut ilmu ini, menunjukkan bahwa menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu proses yang tiada akhir. Menuntut ilmu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja melainkan juga orang dewasa. Para orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan tentu tidak dapat menambah ilmu yang diharapkannya dari lembaga pendidikan formal, dikarenakan faktor usia dan waktu yang tidak memungkinkan. Tentunya para orang tua akan mencari jalan alternatif lain untuk dapat menuntut ilmu agama. Salah satunya melalui jalur pendidikan nonformal, yang masih populer dan kita kenal luas di zaman sekarang yaitu majelis taklim atau pengajian.

Sementara itu, pengertian *religiusitas* ialah sikap keberagamaan seseorang dalam memahami dan menghayati agama ke dalam kehidupan yang mencakup keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan agama dalam bertingkah laku.⁵

Religiusitas didefinisikan dalam hal kecerdasan pada pengetahuan dan keyakinan agama, disamping pengaruhnya yang dikaitkan dengan keterikatan emosional atau perasaan tentang agama. *Religiusitas* dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan *religiusitas* lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. *Religiusitas* lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 109.

religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.⁶

Menelisik perkembangan zaman pada akhir-akhir ini, tampaknya sangat antusias sekali jamaah, terkhusus ibu-ibu untuk mengikuti pengajian. Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa dengan memiliki pemahaman keagamaan yang memadai dan menyeluruh, seseorang memiliki sikap dan mental yang tangguh, serta moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah kehidupan yang semakin kompleks.

Dan disatu sisi, pengajian atau majelis taklim tidak hanya diperuntukkan untuk orang tua saja, akan tetapi terbuka untuk umum termasuk juga para kawula muda yang ingin menimba ilmu melalui jalur pendidikan nonformal ini.⁷

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik ingin meneliti lebih jauh terkait majelis taklim. Yang mana majelis taklim ini dilaksanakan di musala Ampel yang berlokasi di jalan pahlawan Kelurahan Seberang Masjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

Musala Ampel adalah sebuah musala atau surau yang memiliki ukuran tidak terlalu besar, juga tidak terlalu kecil. Musala ini memiliki dua lantai, lantai

⁶ I Kadek Andika Budi Utama, "Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja", *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 5, 2019, h. 3146, (Diakses 27 Maret 2024)

⁷ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 130, (Diakses 20 Februari 2024).

bawah digunakan sebagai pusat bermacam-macam kegiatan peribadahan, dan lantai atas digunakan sebagai sarana pembelajaran iqro bagi anak-anak.

Masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan *Langgar* Ampel. Yang mana, *langgar* memiliki arti sama dengan musala.

Adapun sejarah musala Ampel sendiri, warga sekitar tak ada yang mengetahui pasti soal usia musala ini karena kebanyakan adalah pendatang. Namun seorang mantan pengurusnya yang merupakan tetua kampung tersebut, Kaspul Anwar mengatakan musala ini sudah lama ada sebelum dia dilahirkan pada 1947 silam.

Selain itu, mendengar nama musala ini, bisa saja orang berpikir merujuk ke prasasti di Pulau Jawa, dimana suatu daerah agamis bernama Ampel di Kota Surabaya atau keterkaitannya dengan Sunan Ampel yakni wali songo di tanah jawa. Namun setelah ditelusuri, ternyata nama Ampel tak ada hubungannya sama sekali dengan daerah yang berada di Pulau Jawa demikian pula dengan nama sunan wali songonya. Hal ini diketahui dari seorang narasumber yaitu mantan pengurusnya yang merupakan tetua kampung tersebut, Kaspul Anwar. Tetapi berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, bahwa dulu ada seorang yang bernama Datuk Ampel, beliau berkubur di dekat musala dan akhirnya diberilah nama *langgar* Ampel.⁸ Disamping itu, keberadaan majelis ini setiap pekannya merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai *religiusitas* jamaah, dimana banyaknya permasalahan yang terjadi terkait kurangnya mengamalkan nilai-nilai

⁸ Kaspul Anwar, tokoh masyarakat, hasil wawancara Banjarmasinpost.co.id, (Diakses 28 Maret 2024)

religiusitas di masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat lebih suka memenuhi kehidupan dunia seperti mengumpulkan harta, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, serta fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan, persoalan yang akan peneliti kaji ialah bagaimana menanamkan nilai-nilai *religiusitas* para jamaah majelis taklim. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, **Kegiatan Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Religiusitas* di Musala Ampel Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.**

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Kegiatan Majelis Taklim

Kegiatan merupakan aktivitas yang dilakukan secara bersama guna mencapai suatu tujuan untuk menjadi lebih baik. Adapun, majelis taklim ialah lembaga pendidikan Islam non-formal yang diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta atau jamaah, dan bertujuan untuk membina hubungan yang santun antara manusia dengan Allah SWT atau *habluminallah*, serta antara manusia dengan sesama atau *habluminannaas*.⁹

Jadi, yang dimaksud dengan kegiatan majelis taklim ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga non-formal tentang keagamaan untuk mencapai tujuan

⁹ Natsir Zubaidi, *Mendesain Masjid Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), h. 29.

yang lebih baik. Serta diselenggarakan secara berkala yang diikuti oleh jamaahnya.

Adapun kegiatan majelis taklim di musala Ampel berlangsung empat kali dalam sepekan dipimpin oleh satu orang ustaz atau pembimbing, dan jamaah majelis taklim terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak. Selain itu, di majelis musala Ampel juga mengkaji kitab masalah fikih, akhlak dan tasawuf.

2. Nilai-Nilai *Religiusitas*

Nilai *Religiusitas* adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan kepercayaan akan ketuhanan dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai *religiusitas* merupakan nilai yang berhubungan dengan kepercayaan dan ajaran-ajarannya yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai ini berkaitan dengan nilai agama yang berada di dalam masyarakat tertentu.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kegiatan majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai *religiusitas* yaitu kegiatan yang dilaksanakan untuk mempertahankan dan mengembangkan kepercayaan akan ketuhanan dengan cara dan tujuan yang benar melalui lembaga non-formal, dalam hal ini majelis taklim, serta diselenggarakan secara berkala yang diikuti oleh jamaah musala Ampel Kecamatan Banjarmasin tengah kota Banjarmasin.

¹⁰ Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), h. 139.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kegiatan Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Religiusitas* di Musala Ampel Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Religiusitas* di Musala Ampel Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk mengetahui:

1. Proses Berlangsungnya Majelis Taklim dan Kegiatan Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Religiusitas* di Musala Ampel Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Religiusitas* di Musala Ampel Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kegiatan majelis taklim di musala Ampel. Serta, secara konseptual dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan hal keagamaan, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Indrajed dalam skripsinya yang berjudul **Motivasi Masyarakat dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan**. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti sama-sama di majelis taklim bedanya penelitian Ahmad Indrajed di fokuskan pada lembaga pondok pesantren sedangkan peneliti pada pengajian atau majelis taklim¹¹
2. Penelitian oleh Wahiddin yang berjudul **Peran Majelis Ta'lim Al Hidayah dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Masyarakat di**

¹¹ Akhmad Indrajed, "Motivasi Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Taklim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Malang, 2009.

- Kelurahan Medan Tenggara.** Penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan agama. Sedangkan, peneliti pada nilai-nilai keagamaannya.¹²
3. Penelitian oleh Ahmad Habibi dengan judul **Upaya Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.** Hasil Penelitian ini lebih berfokus pada upaya dari majelis taklim tersebut dalam meningkatkan pengalaman keagamaan. Sedangkan, peneliti fokus pada kegiatan-kegiatan di dalam majelis yang dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan.¹³
 4. Penelitian oleh Zariyah Agustina yang berjudul **Pengaruh Kegiatan Majelis Ta'lim terhadap Sikap Keagamaan bagi Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah.** Hasil penelitian ini berfokus pada mengukur pengaruh sikap keagamaan bagi ibu-ibu majelis dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan, peneliti menggunakan metode kualitatif atau penelitian lapangan.¹⁴

¹² Wahiddin, "Peran Majelis Ta'lim Al Hidayah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Masyarakat Di Kelurahan Medan Tenggara", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sumatra Utara, 2020.

¹³ Ahmad Habibi, "Upaya Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

¹⁴ Zariyah Agustina, "Pengaruh Kegiatan Majelis Ta'lim Terhadap Sikap Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah", *Skripsi*, IAIN Metro Lampung, 2020.

5. Penelitian oleh Bambang Isnaini Zulkarnain dengan judul **Peranan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi**. Adapun hasil penelitian ini lebih memfokuskan kepada ibu-ibu. Sedangkan, peneliti tidak hanya terbatas pada ibu-ibu, tetapi seluruh jamaah. Termasuk bapak-bapak di dalamnya.¹⁵
6. Penelitian oleh Leni Fernida Usman dengan judul **Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah pada Masyarakat Kedaton Raman 1**. Adapun penelitian ini lebih berfokus untuk mengkaji lebih dalam pada proses dakwah di dalamnya. Sedangkan, peneliti memfokuskan pada kegiatan-kegiatan di dalam majelis taklim yang berpotensi dapat menanamkan nilai-nilai *religiusitas* terhadap jamaah.¹⁶
7. Penelitian oleh Muhammad Arif Mustofa dengan judul **Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim Se-kecamatan Natar Lampung Selatan)**. Adapun hasil Penelitian ini lebih memfokuskan majelis taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam sedangkan peneliti pada kegiatan majelis taklim pada masyarakatnya.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai *religiusitas* bagi

¹⁵ Bambang Isnaini, "Peranan Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.

¹⁶ Leni Fernida Usman, "Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1", *Skripsi*, IAIN Metro Lampung, 2019.

¹⁷ Muhammad Arif Mustofa, "Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam", *Jurnal IAIN Curup*, Vol. 1, No. 01, 2016.

jemaah di musala Ampel khususnya, dan masyarakat Kelurahan Seberang Masjid pada umumnya.

G. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah pembahasannya, maka skripsi ini menggunakan sistematika yang terdiri dari lima sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang merupakan penjelasan gambaran secara umum tentang masalah yang ada, di antaranya yaitu: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II adalah landasan teori, bab ini menjabarkan penjelasan dan masalah masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang berhubungan.

Bab III adalah pemaparan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV adalah pemaparan atas hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V adalah penutup, yang merupakan akhir dari pembahasan skripsi ini, yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan adalah penjelasan mengenai inti sari dari apa yang telah dihasilkan oleh pembahasan skripsi, dan

juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan oleh penulis pada bab pertama.